BAB IV

HUBUNGAN BUDAYA PADA PENINGGALAN PURBAKALA ISLAM KOMPLEK SUNAN SENDANG DI DESA SENDANGDUWUR

A. Unsur Budaya Hindu, Islam, dan Modern pada Masjid dan Makam Sunan Sendang Di Desa Sendangduwur

Hasil pertemuan antara unsur-unsur kebudayaan Indonesia, Hindu-Budha dan kebudayaan Islam salah satu diantaranya dalam bentuk bangunan ialah kompleks kepurbakalaan Sunan Sendang Duwur., khususnya pada bangunan makam. Kompleks Sendang Duwur sebagai salah satu peninggalan kuno dari masa transisi budaya Indonesia asli, Hindu-Budha, dan Islam merupakan salah satu warisan budaya dari zaman permulaan Islam di Jawa , di samping peninggalan yang lain misalnya makam Sunan Giri, makam Malik Ibrahim, dan sebagainya.[1] Tidak dapat dipungkiri bahwa tiap-tiap benda kebudayaan atau seni adalah pencerminan cara berpikir, merasa, dan cipta dari masyarakat pendukungnya, dan dengan demikian peninggalan-peninggalan di Sendang Duwur juga merupakan pencerminan cara merasa, cara berpikir, dan cara mencipta bangsa Indonesia pada zaman permulaan Islam. Sehubungan dengan itu apabila mengamati kompleks Sendang Duwur dengan seksama dapatlah diperkirakan bagaimana cara merasa, berpikir, mencipta, adat istiadat, tingkatan kebudayaan, hingga kemudian dapatlah dijelaskan berbagai aspek kepurbakalaan di kompleks Sendang.

---

[1]Wiandik dan Aminuddin Kasdi, *"Aspek-aspek Akulturasi pada Kepurbakalaan Sendangduwur di Paciran Lamongan"*dalam e-journal Pendidikan Sejarah AVATARA, Oktober 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangunan masjid itu sendiri merupakan hasil dari kebudayaan Islam. Seandainya masjid diartikan sekedar sebagai tempat yang dikhususkan untuk sembahyang secara umum, maka bisa berupa tanah lapang yang khusus disediakan untuk ibadah. Maka dapat disimpulkan bahwa masjid adalah hasil kebudayaan Islam. Hal ini juga nampak jika rumah tempat kediaman biasa langsung diubah fungsinya menjadi tempat sembahyang, itu juga tetap bukan merupakan sebuah masjid, tetapi rumah yang digunakan sebagai masjid. Bangunan Ayasifia yang merupakan gereja termashur setelah direbut oleh Sultan Muhammad II dari Turki, diubah menjadi sebuah masjid dengan memberikan beberapa perubahan pada bagian-bagiannya. Masjid Sendang Duwur yang ada saat ini hampir tidak menyisakan artefak yang berasal dari abad XV, hanya beberapa bagian saja dari sisi yang lama tetap di gunakan seperti pondasi dan letak tiang-tiangya yang tidak berubah.[2]

Dikelilingi tembok Denah dan ukuran masjid tetap seperti semula. Pintu masuk di masjid ini rendah sekali, yaitu 1,30 meter agar orang membungkuk ketika masuk. Jadi seakan-akan mendidik untuk menghormati tempat suci tersebut. Hal ini sebenarnya terdapat pada candi-candi yang masih dapat dilihat saat ini. Pintu tengah berhiaskan lengkung makara di atasnya atau kerttimukha yang biasa terdapat di atas pintu candi (sebenarnya hal ini tidak selaras dengan bangunan suci Islam) sedang pintu itu sendiri berhias motif daun dan lotus yang merupakan hiasan yang penting sekali dalam bangunan suci Hindu. Ompak yang tampak seperti bulan, tetapi aslinya berbentuk seperti buah waluh (atau gentong)

[2] Ibid., dalam e-journal Pendidikan Sejarah *AVATARA*, Oktober 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih dapat dilihat hingga sekarang di gudang di utara masjid. Pilar seperti ini terdapat pada wihara di Karli dan Nasik tetapi pada masjid Sendang Duwur ini diambil dari Demak atau Cirebon.[3] Atap tumpang bersusun tiga pada masjid merupakan pengaruh Hindu yang dapat dilihat pada atap meru bangunan suci Hindu. Atap tumpang bersusun tiga terang menyerupai atap tumpang pada meru dan hal ini juga terdapat pada relief candi Jawi, Jago, Surawana, dan Panataran. [4]

Letak kompleks yang berada pada puncak gunung merupakan kelangsungan dari adat asli Indonesia. Maka mungkin tempat ini dulu merupakan tempat suci pra Islam. Demikian halnya dengan kompleks makam Islam beserta masjidnya yang banyak terdapat di pantai utara Jawa. Tidak adanya menara mungkin karena masalah teknis, sebagai gantinya orang naik ke dalam ruangan di bawah susun atap yang paling atas untuk memperdengarkan adzan untuk memanggil ummat.

Lotus yang terdapat di beberapa bagian masjid terang merupakan pengaruh dari Hindu bukan dari Islam. Tetapi panil- panilnya dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam merupakan pola seni Islam.

Motif ini terdapat pada masjid-masjid di Persi dan India pada zaman raja-raja Islam Mongol. Penampang geometris dengan hiasan bidang rosetta juga merupakan ragam hias Islam. Hiasan seperti ini juga terdapat di Masjid Mantingan, Giri dan masih tetap digunakan menghias lembaran pinggiran kitab suci Islam.

---

[3] Uka Tjandrasasmita, *Islamic Antiquities* (Jakarta: PT Rindang Mukti, 1975), 39.
[4] A. J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*. (Cambrigde: Harvard University Press, 1959), 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kompleks Sendang Duwur unsur lotus dalam hiasan sangat menonjol (hiasan lotus ini mendominasi seluruh hiasan yang ada di kompleks). Dalam keyakinan Hindu lotus dianggap sebagai lambang (sumber) air, sedangkan dalam ikonigrafi selain sebagai lambang (sumber) air. Lotus juga merupakan lambang yang memperkuat, membantu, mendasari kehidupan secara magis. Sedangkan hiasan motif tali yang merupakan batas panil hiasan tali dapat dikembalikan pada motif hiasan zaman Mesolitikum atau Megalitikum seperti terdapat pada pandosa dari Padaringan, Bondowoso.[5]

Mimbar yang ada sekarang ini merupakan barang baru, sehingga tidak ada unsur pengaruh Hindu di dalamnya. Mimbar yang lama hingga saat ini masih tersimpan di dalam gudang sebelah utara masjid dalam keadaan lapuk dan rusak. Mimbar tersebut berbentuk kursi yang tinggi dan besar dengan kedua pasang kaki muka dan belakang yang ditinggikan sedang yang di muka lebih tinggi. Kedua pasang kaki muka dan juga belakang dihubungkan dengan lengkungan yang menyerupai lengkung makara. Di tengah lengkung itu terdapat lingkaran sinar dan di tengahnya terdapat lukisan mulut, hidung, dan mata (jadi seperti kala yang digayakan). Pada bidang yang lain terdapat hiasan motif daun dan lotus yang dominan, seperti pada lengkung, tangan, dan kaki. Hiasan lotus pada mimbar ini lebih melambangkan Padma sebagai sumber kehidupan, disamping sebagai lambang sumber air. Menurut kepercayaan Hindu, di dalam Padma terdapat sekeping bagian yang menjadi dasar bagi alam semesta.

[5] Wiandik, "Aspek-aspek Akulturasi pada Kepurbakalaan Sendangduwur di Paciran Lamongan", Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mimbar pada masjid kuno akan mengingatkan pada “asana” tempat duduk Dewa. Makara dan lotus sebagai hiasan pada mimbar tentunya berdasar pada kepercayaan atas fungsinya dan bukan pada jiwanya. Fungsi seorang imam (saat itu juga seorang wali) dianggap sebagai penghubung antara dunia (manusia) dengan surga (Tuhan). Maka pengarahan fungsi mimbar dapat disamakan dengan altar yang dipandang sebagai lambang kosmos, di mana pada waktu-waktu tertentu Dewa bersemayam pada altar tersebut.

Hiasan mimbar berupa lotus yang merupakan lambang air sedangkan pada altar lambang tersebut diwujudkan dengan tikar rumput kusa sebagai tempat duduk dewa. Oleh karena itu, asana pada patung-patung dewa hampir selalu bermotif teratai sebagai hiasannya (padmasana). Itulah sebabnya pada masjid-masjid yang kuno mimbar-mimbarnya selalu berbentuk kursi bukan seperti podium kita dewasa ini, meskipun fungsinya sama. Jika pada altar terdapat kepercayaan bahwa Dewa pada waktu tertentu bersemayam di sana, tetapi pada mimbar hanya terbatas pada imam (karena pembatasan oleh ajaran agama dalam hal keyakinan). Tetapi fungsi mempersatukan dunia dan akhirat adalah sama. Wali adalah “kekasih” Tuhan dan sekaligus adalah penguasa. Bahkan pada masjid-masjid kuno imam yang membawakan khutbah selalu membawa tongkat (ini dianjurkan oleh agama) dan tongkat tersebut terbuat dari kuningan yang mengkilap dan sering berbentuk kuncup teratai tetapi telah dibuat agak membulat. Hal ini dapat dilihat di masjid-masjid yang ada di desa-desa, dan bulatan ini ada juga yang terbuat dari kayu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya dua budaya yang muncul pada peninggalan Sunan Sendang, akan tetapi masih ada satu budaya baru yaitu budaya modern. Budaya modern ini bisa dilihat dengan adanya pembaharuan pada masjid dan makam Sunan Sendang. Perubahan yang muncul dengan ditandai dengan munculnya semen pada arsitektur yang ada pada masjid dan makam Sunan Sendang. Semen itulah yang menjadi tolak ukur muncul budaya baru pada peninggalan purbakala Sunan Sendang ini.

Dari penjelasan kedua unsur budaya ditemukan hal penting dalam masjid dan makam Sunan Sendang yakni dalam komplek masjid Sendangduwur diantara lain sebagai berikut:

1) Pada pintu masjid sebelah kiri terdapat inskripsi angka Jawa yang berarti 1851 C = 1929 M. Menurut Dr. G.F Piper tahun tersebut menunjukan mulainya dibuat konstruksi masjid dari batu.
2) Pada pintu sebelah kanan masjid terdapat inskripsi berangka tahun 1920 M, tahun tersebut menunjukan restorasi bangunan masjid yang ada sekarang ini.
3) Pada balok penyangga dibagian depan dalam masjid terdapat inskripsi bertuliskan huruf Jawa yang berbunyi “gunaning sarira tirta hayu”, yang berarti 1483 C = 1561 M. Tahun ini menunjukan direstorasinya pertama dengan dinding kayu.
4) Didalam masjid ada sebuah mimbar yang penuh dengan relief kalanaga yang sudah distilir. Adanya lambang Majapahit dan relief kalanaga pada mimbar tersebut menunjukan keluwesan tokoh penyiar Islam di Sendangduwur yang menggunakan budaya yang sudah ada dan berkembang pada waktu itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula atap tumpang masjid merupakan budaya yang ada pada waktu itu yang mengambil bentuk bangunan meru di Bali.

Pada makam Sunan Sendang juga tidak luput ditemukan yang hal penting, berikut ini:

1) Komplek ini mulai berfungsi sebagai makam pada pertengahan abad XVI M, dan dengan didirikannya masjid pada pertengahan abad tersebut mulai berfungsi sebagai tempat ibadah dan penyiaran agama Islam.
2) Komplek makam juga disebut tempat yang sangat sakral atas dasar yakni adanya patung yang diperkirakan merupakan patung Sisa yang ditemukan pada pintu masjid bagian utara dalam keadaan tergeletak, seni bangunan candi bentar yang ada pada komplek makam mempunyai tipe yang sama dengan bangunan candi bentar yang ditemukan pada suatu relief di Trowulan yang berasal dari seniman Majapahit.
3) Adanya garupa bersayap pada komplek makam itu. Motif gapura bersayap merupakan seni bangunan yang berkembang pesat pada masa keemasan Majapahit. Sedangakan relief kalamerga yang ada pada gapura bersayap juga didapati pada candi Jabung, kraksaan Probolinggo. Untuk ragam hias kalamerga juga ditemukan didaerah Blitar sebagai tempat untuk pedupaan. Motif-motif gapura bersayap merupakan penggambaran dari terjadinya pemindahan gunung Mahameru dari India ke pulau Jawa, dimana hasil sastranya terdapat pada zaman Majapahit yaitu Tantu Pagelaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hubungan Budaya dalam Peninggalan Purbakala Masjid dan Makam Sunan Sendang Di Desa Sendangduwur

Masa peralihan budaya Hindu ke Islam terjadi secara bertahap dengan intensitas yang berbeda-beda di masing-masing wilayah. Di Jawa Timur termasuk di Sendangduwur, Paciran terjadi sekitar abad XV-XVI, yang dibuktikan oleh inskripsi angka tahun 7-0-4-1 Saka dalam huruf Jawa atau setara dengan 1485 M. Dan peninggalan berupa bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks tersebut yang bercorak masa peralihan. Proses penerimaan Islam sebagai budaya baru bisa cepat dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Hal itu berkat kemampuan Raden Nur Rahmat dalam berdakwah dengan menenpuh jalan pendekatan kultural sosiologis. Pendekatan itu dilakukan sebgai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan unsur budaya pra Islam.[6]

Dalam proses interaksi unsur budaya tersebut terjadi penyerapan, transformasi adaptasi antara unsur-unsur budaya Islam dengan unsur-unsur budaya pra-Islam. Sebagai hasilnya terjadi kontinuitas dan diskontinuitas budaya. Terjadi kontinuitas karena adanya kesesuaian antara budaya yang bertemu tersebut dan terjadi diskontinuitas apabila budaya lama bertentangangan dengan budaya yang baru. Pemahaman Raden Nur Rahmad dan adanya tolerasnsi Islam terhadap unsur budaya pra-Islam di Sendang Duwur menjadi salah satu faktor penting yang berperan menghasilkan budaya Islam bercorak masa peralihan. Unsur-unsur budaya Indonesia asli dan Hindu-Budha selaku budaya setempat

[6] M. Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam pada Masa Peralihan di JawaTimur* (Jendela Grafika: Yogyakarta, 2001) 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditarik ke dalam tradisi agama Islam selaku pendatang baru dengan jalan memberi penjelasan teologi atau filsafat yang sesuai.

Contoh khas dan kecenderungan ini dalam Islam adalah pembenaran wali-wali dalam rangka ajaran orthodoks. Sang wali ditafsirkan seolah-olah memilki kekuatan gaib, karena kedekatannya kepada Allah dibandingkan dengan sesama muslim lainnya. Kebijakan dari menteri Kebudayaan dan Pariwisata turut memberikan perlindungan terhadap kelestarian cagar budaya yang ada di Sendang Duwur, yaitu peraturan menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor: PM. 56/PW.007/MKP/2010 tentang Penetapan Lapangan Golf Ahmad Yani Surabaya, Petirtaan Songgoriti, Stupa Sumberawan, Petirtaan Watugede, Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim, Kompleks Makam Sunan Giri, Kompleks Makam Sunan Prapen, Kompleks Makam Leran, Makam Sunan Drajat, Makam Sendang Duwur, Kompleks Makam Sunan Bonang, Petirtaan Panataran, Petirtaan Jolotundo, Gapura Jedong, Balai Sahabat, yang berlokasi di wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai benda cagar budaya, situs, dan/atau kawasan cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.[7]

Sesuai dengan teori penetration pacifique dijelaskan bahwa dua budaya yang berbeda bisa bersatu berdampingan secara damai. Tidak hanya dua budaya saja yang ada pada peninggalan purbakala Sunan Sendang, budaya baru yakni modern merupakan budaya baru pada peninggalan purbakala pada komplek Sunan Sendang setelah budaya Hindu dan Islam. Jadi tiga budaya disini diantara lain

[7] Ibid., 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan adalah Hindu, Islam dan Modern, ketiga budaya itu berhubungan secara damai. Damai disini yakni diartikan budaya baru yakni budaya Islam dan modern tidak merubah budaya yang lama yakni disini budaya lama adalah Hindu.

Ciri khas dari budaya Hindu pada peninggalan purbakala komplek Sunan Sendang yakni adanya Candi yang masih utuh dan terjaga rapi. Untuk budaya Islam yakni budaya kedua yang datang ditandai dengan adanya mihrab dimasjid Sunan Sendang. Budaya ketiga yakni budaya modern yang sudah dijelaskan diatas yakni ditandai dengan pembaharuan pada masjid dan makam Sunan Sendang yakni datangnya semen pada dua peninggalan tersebut.

Menurut Jean Pieget dalam teori Strukturalismenya yakni budaya yang baru yakni budaya Islam dan modern meyesuaikan diri dengan budaya yang dulu lebih tepatnya yakni budaya Hindu. Jadi dua teori disini saling terkait dalam pembahasan peninggalan purbakala komplek Sunan Sendang di desa Sendangduwur ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id